

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM KHOTBAH PENDETA SEFNAT BABYS DI GPDI PERSAUDARAAN KECAMATAN LARIANG KABUPATEN MAMUJU UTARA

Jefri Tungga, Syamsuddin dan Ulinsa
jefritungga93@gmail.com

Abstract

The main problems of this research were (1) what is the form of diction in the sermon of Priest Sefnat Babys at GPDI Persaudaraan of Lariang District, North Mamuju Regency?. (2) How is the form of language style in Priest Sefnat Babys sermon at GPDI Persaudaraan in Lariang District, North Mamuju Regency?. This research also has two objectives, namely (1) describing the form of diction usage in Priest Sefnat Babys sermon at GPDI Persaudaraan in Lariang District, North Mamuju Regency. (2) Describing the form of language style in Priest Sefnat Babys sermon at GPDI Persaudaraan in Lariang District, North Mamuju Regency. This research was qualitative and used descriptive method. The source of the data in this research was Priest Sefnat Babys sermon at both Sunday and youth worship held on Saturday. The data were collected through recording, see and note technique. The instrument in this research was a cellphone to record Priest sermon and stationery to take notes. The data analysis technique in this research follows three stages, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion. In this research found the use of diction and forms of language in Priest Sefnat Babys sermon. The use of the diction form in Priest Sefnat Babys sermon is divided into two, namely based on the form of meaning and based on lexical. Dictation based on the form of meaning is divided into two namely denotative and connotative, while diction based on lexical forms are found in two forms, namely synonyms and antonyms. The use of the language style in Priest Sefnat Babys sermon is divided into three, namely the style of comparison, connection, and repetition. Comparative language styles are parables and metaphors, linking language styles namely antonomia, and repetition language styles namely epizeukis.

Keywords: *Disk, Language Style*

Minoritas penduduk Indonesia beragama Nasrani, dan saluran penyebaran Nasrani di Indonesia salah satunya lewat penginjilan. Agama Nasrani dan penginjilan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan karena Agama Nasrani berkembang dengan upaya penginjilan.

Secara integral penginjilan merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Ajaran Agama Nasrani disiarkan melalui penginjilan dapat menyejahterakan manusia dan masyarakat pada umumnya dan dapat membawa pada kehancuran. Oleh karena itu, penginjilan bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi

kewajiban bagi setiap orang yang percaya. Dasarnya kata penginjilan berasal dari bahasa Yunani yaitu evangelisasi yang berarti segala kegiatanewartakan injil, yaitu kabar gembira tentang kebaikan Allah terhadap manusia.

Penginjil atau Pendeta merupakan salah satu unsur dari penginjilan yang memiliki peran penting. Mulai dari mengetahui bagaimana cara menginjil, menggolah materi yang akan disampaikan, dan mengemas aktivitas penginjilan secara seefektif mungkin agar materi yang disampaikan dipahami oleh jemaat. Dalam proses menyampaikan materi atau khotbah kepada jemaat atau masyarakat umum melalui beberapa metode. Penggunaan metode dalam menyampaikan khotbah

merupakan cara bagaimana agar isi materi dipahami oleh jemaat atau audient. Suatu proses khotbah tentunya memiliki strategi. Strategi merupakan rencana atau tindakan termaksud penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Dalam mewujudkan strategi yang telah disusun, memerlukan sebuah metode. Jika strategi mengarah pada sebuah perencanaan, sedangkan metode adalah sebuah cara untuk mewujudkan rencana itu.

Wiyono (2007:95) menyatakan bahwa ceramah atau khotbah adalah pidato yang disampaikan oleh pembicara di depan *audiens* (banyak orang). Khotbah merupakan kelompok bicara satu arah, pembicara menyampaikan gagasannya kepada pihak lain dan tidak memerlukan reaksi berupa tanggapan atau respon. Dalam melakukan khotbah tentunya ada interaksi langsung antara pendeta dan jemaat, dari itu perlu persiapan yang matang sebelum melakukan khotbah.

Dalam berbagai alat terpenting yang dimiliki pembicara untuk membantu menjelaskan gagasannya adalah kemampuan untuk mendefinisikan sesuatu apa saja, sebelum seseorang dapat mengatakan fakta kepada seseorang. Ia harus memutuskan apakah pendengarnya mengerti kata-kata yang akan digunakan. Jika pendengarnya tidak mengerti kata yang disebut pembicara, mungkin pendengar akan salah paham dan bingung.

Hal tersebut juga berlaku untuk aktivitas penginjilan dengan metode ceramah atau khotbah, salah satu tujuan utama penginjilan adalah komunikasi seefektif mungkin dengan jemaat. Dan hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pemahaman jemaat mengenai isi ceramah yang disampaikan. Seorang penginjil yang bertugas menyampaikan khotbah adalah seorang pendeta dituntut agar jemaat tidak

hanya mendengar pesan khotbah melainkan dapat memahami dan menerapkan isi ceramah dalam kehidupannya, dan salah satu kecakapan yang harus diperhatikan ialah keterampilan berbicara mulai dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Yunidar (2012:107-108) diksi atau pilihan kata jauh lebih luas daripada apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah itu bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraselogi dan ungkapan. Sedangkan Menurut Kridalaksana (2011:50) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum. Diksi merupakan suatu unsur yang penting, baik dalam dunia tutur setiap hari maupun dalam dunia penginjilan. Aminuddin (2011: 45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Pemilihan kata yang digunakan tepat, dan sesuai dengan kondisi jemaat maka isi khotbah yang disampaikan akan diterima oleh jemaat. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca, bentuk diksi menurut Keraf, (2007: 27-41) bentuk diksi di bagi menjadi dua yaitu berdasarkan bentuk makna dan berdasarkan leksikal.

Berkenan dengan itu, sudah jelas bahwa penginjil (pendeta) ialah orang yang berpengaruh dalam penyampaian isi penginjilan, mengerti bagaimana kondisi jemaat, baik dari aspek geografis maupun psikologis. Dan kedua aspek ini juga mempengaruhi pilihan kata dan gaya bahasa yang akan dipilih oleh seorang penginjil (pendeta).

Seorang pendeta yang berkhotbah biasanya mempunyai daya tarik tersendiri, salah satunya cara penyampaian isi khotbah kepada jemaat baik dari segi pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Apabila pilihan kata dan gaya bahasa yang disampaikan dapat memahami jemaat bahkan dapat menarik perhatian jemaat, maka isi ceramah yang disampaikan dapat diamalkan oleh jemaat.

Seorang pendeta tentunya memiliki ciri khas dalam pemilihan kata atau biasa disebut dengan diksi dan juga gaya bahasa pada aktivitas khotbahnya. Diksi atau pilihan kata merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses penginjilan, suatu kesalahan yang besar apabila menganggap bahwa persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Karena apabila pemilihan kata yang digunakan tidak tepat dengan kondisi jemaat maka isi ceramah hanya akan menjadi bahan pendengaran saja. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi serta kemampuan untuk menemukan kecocokan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang sulit mengungkapkan maksud dikarenakan pemilihan kata yang tidak tepat, maka dari itu

sebagai seorang pendeta yang bertugas menyampaikan pesan kepada jemaat, maka pemilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang santun, lugas, sederhana tidak bertele-tele, akan menunjukkan kredibilitas seorang pendeta. Disamping itu dijumpai juga seorang pendeta yang menyampaikan materi khotbah hanya itu-itu saja dan jarang bervariasi. Padahal jika seorang pendeta mampu memilih kata-kata dalam aktivitas ceramahnya, walaupun dengan tema materi yang sama jika pemilihan kata saat penyampaian berbeda maka akan terlihat lebih menarik. Maka dari itu pemilihan kata dan gaya bahasa penting diperhatikan bagi seorang pendeta, terutama aktivitas penginjilan yang menggunakan metode ceramah. Diksi yang tepat, cermat, baik dan benar akan memberikan nuansa positif dan menyenangkan bagi lawan bicara. Dan diksi yang tepat akan membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman. Ketepatan diksi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seseorang ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Jika kata yang dimunculkan tidak tepat niscaya gagasan yang didapatkan akan memunculkan kesalahpahaman.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan afek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, Tarigan (2009:5). Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Gaya bahasa bagi seorang penginjil memperlihatkan karakter atau ciri khas dalam aktivitas ceramahnya. Pendeta Sefnat Babys S.Th asal Kupang yang sering menggunakan gaya bahasa hiperbola. Salah satu contohnya yaitu “ Dia sanggup melakukan sesuatu yang luar biasa bagi Dia, saya berharap hidup

bagian yang tidak terpisahkan dari hidup kita”. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena jika dilihat dari Pendeta mengatakan Dia sanggup melakukan sesuatu yang luar biasa bagi Dia karena untuk meyakinkan seluruh jemaat gereja bahwa Tuhan sanggup melakukan apa saja, selain itu Pendeta mengatakan hal tersebut untuk menguji dan mengagungkan nama Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penginjil.

Pentingnya meneliti diksi dan gaya bahasa karena diksi sebagai pilihan kata yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan ide kepada jemaat. Diksi dan gaya bahasa penting dikuasai seseorang agar mampu mempersuasi dan meyakinkan seseorang. Pendeta Sefnat Babys dalam melakukan aktivitas khotbahnya sangat digemari oleh jemaat, karena salah satu ciri khasnya adalah pembawaannya yang sopan dan santun serta didukung dengan penampilannya dalam setiap khotbah yang menarik. Ia melakukan khotbahnya di GPDI Persaudaraan Desa Parabu Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. khotbah Pendeta Sefnat Babys juga sangat menyentuh hati karena disampaikan dengan lemah lembut dan sesuai dengan kondisi dan situasi jemaat, penyampaian isi ceramahnya juga dijelaskan secara detail dan sangat persuasif. Sosok Pendeta Sefnat Babys juga banyak dikenal di masyarakat khususnya wilayah Kecamatan Lariang. Ketika Pendeta Sefnat Babys menyampaikan isi khotbahnya dengan penjabaran yang gamblang, dan visualisasi yang sangat jelas, jadi jemaat masuk kedalam penjelasan khotbah. Walaupun Pendeta Sefnat Babys seorang penginjil muda, tapi khotbahnya digemari oleh berbagai kalangan baik muda maupun tua. Peneliti juga merupakan kerabat dekat dari Pendeta Sefnat Babys dan menempati satu desa yang sama sehingga tau persis

karakter dari Pendeta saat berhotbah di atas mimbar.

Sejalan dengan beberapa faktor yang telah dijelaskan, maka hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu bagi peneliti untuk mengetahui diksi dan gaya bahasa serta makna yang terkandung dalam khotbah agama yang disampaikan Pendeta Sefnat Babys. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif memilih judul penelitian “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Khotbah Pendeta Sefnat Babys di GPDI Persaudaraan Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara”.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk diksi dan gaya bahasa dalam khotbah Pendeta Sefnat Babys di GPDI Persaudaraan Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara.

Tujuan dalam penelitian ini ada dua berdasarkan rumusan masalah yang telah ada yaitu mendeskripsikan bentuk diksi dan gaya bahasa pada khotbah Pendeta Sefnat Babys di GPDI Persaudaraan Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara.

METODE

Penelitian mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa khotbah agama Pendeta Sefnat Babys S.Th. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Leo (2013:100) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati. Menurut Richie (dalam Sugiono, 2013:06) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan

menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Sugiono, 2013:11). Metode deskriptif ini bertujuan memaparkan hasil temuan penelitian yang berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran yang lengkap mengenai diksi dan gaya bahasa yang terkandung dalam khotbah agama Pendeta Sefnat Babys.

Penelitian ini dilakukan di Gereja Persaudaraan Desa Parabu Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu januari-februari 2019.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari khotbah yang dibawakan oleh Pendeta Sefnat Babys.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencari atau memperoleh data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

- 1) Teknik rekam merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menggali informasi dari narasumber dengan menggunakan alat perekam.
- 2) Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak khotbah Pendeta.
- 3) Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan rekam dan teknik simak.

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian antara lain:

- 1) Telepon genggam digunakan peneliti untuk merekam khotbah agama yang dilakukan oleh Pendeta Sefnat Babys. Telepon genggam yang digunakan adalah merek oppo dengan tipe A37 yang merupakan smartphone produksi Negara China yang diperjualbelikan di Indonesia serta alat rekam lainnya yaitu digital rekorder.
- 2) Alat tulis berupa buku dan pulpen yang digunakan untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan diksi dan gaya

bahasa dalam khotbah agama yang dibawakan oleh Pendeta Sefnat Babys.

Tahap analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Yendra, 2016:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis model interaktif mempunyai empat komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

- 1) Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data disatukan. Data yang berupa rekaman khotbah, di buat menjadi data tertulis.
- 2) Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data dengan cara memilih atau memisahkan data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:
 - a. Data yang berupa rekaman khotbah dibuat menjadi data tertulis sehingga lebih memudahkan peneliti untuk lebih memahami isi khotbah.
 - b. Semua data yang diperoleh selama proses pengumpulan data dikumpulkan kemudian dipilih mana yang merupakan diksi dan gaya bahasa.
 - c. Setelah kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa ditemukan, maka tahap selanjutnya adalah disederhanakan. Misalnya kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif.

- d. Setelah data disederhanakan kemudian diberi lampiran kode untuk tiap-tiap diksi dan gaya bahasa pada khotbah agama Pendeta Sefnat Babys. Pengkodean yang dimaksud adalah dengan memberikan kode tersendiri terhadap penggunaan diksi dan gaya bahasa, apakah makna denotatif dan makna konotatif.
 - e. Tahap terakhir dari proses reduksi data, tiap-tiap khotbah agama Pendeta Sefnat Babys diberikan penjelasan tentang adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa.
- 3) Penyajian data adalah penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Data yang disajikan penggunaan diksi dan gaya bahasa pada khotbah agama yang dilakukan oleh Pendeta Sefnat Babys. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini membagi diksi dalam bentuk makna dan leksikal serta mengklasifikasikan penggunaan gaya bahasa menjadi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
 - 4) Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Kesimpulan yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam khotbah agama yang dilakukan oleh Pendeta Sefnat Babys.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam khotbah Pendeta Sefnat Babys. Bentuk diksi tersebut diklasifikasi ke dalam bentuk makna dan leksikal. Bentuk makna terdiri dari makna denotatif

dan makna konotatif. Sedangkan berdasarkan leksikal, diksi terbagi menjadi lima yaitu sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim. Data hasil penelitian ini diperoleh dari tuturan khotbah yang disampaikan oleh Pendeta Sefnat Babys yang mengandung bentuk-bentuk diksi dan gaya bahasa. Berikut penjabaran dari hasil penelitian.

Diksi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa penggunaan bentuk diksi pada khotbah Pendeta Sefnat Babys. Keraf, (2009: 27-41) bentuk diksi di bagi menjadi dua yaitu berdasarkan bentuk makna dan berdasarkan leksikal.

Bentuk Makna

Diksi jika dilihat dari bentuk makna maka diksi dibagi menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Sedangkan makna konotatif adalah kata atau kalimat yang memiliki arti bukan sebenarnya. Diksi jika dilihat dari bentuk makna maka diksi dibagi menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Makna Denotatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa penggunaan makna denotatif pada khotbah Pendeta Sefnat Babys.

Data (1)

Tidak ada orang yang kecewa kalau dia berpegang kepada Tuhan. (lampiran 1, Cari Jodoh Kristen sangat sulit?)

- Kata *orang* dan *Tuhan* pada kalimat tersebut merupakan makna denotatif karena tergolong kata yang merujuk pada arti yang sebenarnya. Orang yaitu 'mahluk yang berakal budi' sedangkan kata Tuhan yaitu 'sang pencipta langit dan bumi'.

Penjelasan: Pendeta Sefnat Babys sengaja menggunakan kalimat tersebut untuk menyakinkan kepada semua jemaat gereja bahwa hidup sebagai orang Kristen harus selalu mengandalkan Tuhan, harus percaya Tuhan, harus selalu melibatkan Tuhan dalam semua aktifitas hidup. karena tidak ada orang atau jemaat yang akan kecewa bila sungguh-sungguh percaya mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.

Makna Konotatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa penggunaan makna konotatif pada khotbah Pendeta Sefnat Babys.

Data (10)

Tidak ada orang yang kecewa kalau dia berpegang kepada Tuhan.

(lampiran 1, Cari Jodoh Kristen sangat sulit?)

- Kata *berpegang* pada kalimat tersebut merupakan makna konotatif karena tergolong kata yang bukan merujuk pada arti yang sebenarnya. Arti kata berpegang pada Tuhan adalah selalu mengandalkan Tuhan.

Penjelasan: Pendeta Sefnat Babys sengaja menggunakan kata berpegang kepada Tuhan tersebut untuk menyakinkan kepada semua jemaat gereja bahwa hidup sebagai orang Kristen harus selalu mengandalkan Tuhan, harus percaya Tuhan, harus selalu melibatkan Tuhan dalam semua aktifitas hidup. karena tidak ada orang atau jemaat yang akan kecewa bila sungguh-sungguh percaya mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.

Data (11)

Kalau kita bergantung kepada Tuhan Yesus dalam urusan jodoh, maka kita tidak akan kecewa. (lampiran 1, Cari Jodoh Kristen sangatsulit?)

- Kata bergantung pada kalimat tersebut merupakan makna konotatif karena bukan merujuk pada makna sebenarnya yaitu kata kerja yaitu bergantung

melainkan memiliki makna lain yaitu menaruh harapan kepada Tuhan.

Penjelasan: Pendeta Sefnat Babys dalam khotbahnya menggunakan kata bergantung kepada Tuhan Yesus dalam urusan jodoh maksudnya ingin meyakinkan kepada setiap pemuda yang hadir dalam ibadah bahwa harus selalu mengandalkan Tuhan. Apabila sudah mengandalkan Tuhan berarti pemuda harus percaya bahwa Tuhan akan memberikan pasangan yang terbaik dan bukan kekecewaan.

Bentuk Leksikal

Diksi jika dilihat dari bentuk leksikal maka dibagi menjadi lima yaitu makna sinonim, antonim, polesemi, homonim, dan hiponim. Dari hasil penelitian yang dilakukan di hanya dua yaitu sinonim dan antonim.

Sinonim

Data (13)

Di antara manusia, ada orang yang menjual dirinya karena mencari kemuliaan Tuhan. (lampiran 2, Janji Tuhan)

- Kata *orang* dan *manusia* pada kalimat tersebut memiliki kesamaan arti. Arti dari *orang* dan *manusia* yaitu ‘makhluk yang berakal budi’.

Penjelasan: Pendeta Sefnat Babys menggunakan penekanan intonasi pada kalimat “diantara manusia ada orang yang menjual dirinya” memiliki maksud untuk menghimbau semua jemaat agar mereka bisa menjadi orang-orang yang luar biasa yang rela melakukan apapun untuk tetap setia mengikuti ajaran Kristen, karena tidak semua orang memiliki iman yang luar biasa.

Antonim

Data (14)

Tidak usah khawatir, tinggalkan sesuatu yang *haram* karena Tuhan. Berhijrah mencari yang *halal* walaupun belum jelas, tetapi tidak ada yang tidak mungkin karena semua pembendaharaan

dunia ini ada di tangan Tuhan. (lampiran 2, Janji Tuhan)

- Kata *haram* dan *halal* pada kedua kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan. Arti kata *haram* yaitu ‘terlarang’. Arti kata *halal* yaitu ‘diizinkan’.

Penjelasan: Pendeta Sefnat Babys ingin memberitahukan kepada jemaat bahwa dalam mencari ada dua yaitu caranya halal dan haram. Jemaat harus bisa mencari rejeki yang baik (halal). Walaupun kadang mencari rejeki dengan baik-baik sangat sulit tetapi pendeta tetap ingin agar jemaat senantiasa tekun dalam kesusahan dan jangan mudah terpegaruh oleh cara yang salah (haram) dalam mencari rejeki.

Data (16)

Intinya yang harus di hormati yaitu ayah, ibu, kakak ataupun adik kita yang terakhir. (lampiran 5, Hormati orang tuamu)

- Kata ayah dan ibu pada kedua kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan. Arti kata ayah yaitu ‘orang tua kandung laki-laki. Arti kata ibu yaitu ‘wanita yang telah melahirkan seseorang’. Begitupun dengan kata kakak dan adik yang memiliki anak pertama (kakak) sedangkan adik bisa saja anak terakhir.

Penjelasan: dalam khotbah pendeta ingin memberikan perintah kepada jemaat agar selalu saling menghormati dalam hidup. Rasa hormat dalam suatu keluarga sangat perlu untuk menjaga hubungan tetap rukun.

Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa dalam bentuk gaya bahasa perbandingan, pertautan, dan perulangan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya Bahasa Persamaan

Data (17)

kulitnya putih seperti salju. (lampiran 1, Cari Jodoh Kristen SangatSulit?)

- Pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kulitnya diibaratkan putih menyerupai warna salju.

Penjelasan: dalam khotbah ini pendeta sengaja memilih kata kulit, putih, salju disini semata-mata karena di dalam dunia pemuda-pemudi banyak yang mendambakan pasangan yang mereka memiliki kulit yang putih, makanya pendeta sengaja menggunakan kalimat putih seperti salju. Sisi lain juga karena faktor iklim segingga di Desa Parabu sulit untuk menemukan seseorang yang mempunyai kulit putih seperti yang diinginkan.

Gaya Bahasa Metafora

Data (20)

Sedikit aja kehidupan kita jadi tak nyaman, kita akan jadikan dia sebagai *kambing hitam*. Kita salahkan dia, kita kecewa sama dia. (lampiran 4, Selalu Mengandalkan Tuhan)

- Frasa *kambing hitam* merupakan perwujudan dan gaya bahasa metafora. Arti dari *kambing hitam* yaitu ‘pembuat masalah’.

Penjelasan: kata *kambing hitam* digunakan oleh pendeta untuk memberitahukan kepada jemaat agar jangan mudah menyalahkan Tuhan apabila terjadi sesuatu yang tidak jemaat sukai. Jemaat harus mampu menjadi umat Kristen yang kuat terhadap pencobaan dan harus bisa melewati setiap kerumitan hidup yang terjadi.

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya Bahasa Antonomiasia

Data (22)

“Saya memilih Tuhan dan Rasulnya”. (lampiran2, Janji Tuhan)

- Pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia karena kata *Rasul* pada kalimat tersebut

merupakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Penjelasan: kalimat “saya memilih Tuhan dan Rasulnya” yang digunakan oleh Pendeta Sefnat Babys bertujuan untuk mengigatkan kepada semua jemaat bahwa iman jemaat harus kuat ketika dihadapkan dengan pilihan memilih segala harta dunia atau memilih mengikuti Tuhan. Yang diharapkan lewat kalimat tersebut pendeta ingin jemaat rela atau harus bisa melepaskan dengan ikhlas segala kepunyaan mereka hanya untuk tetap setia memilih jalan Tuhan.

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya Bahasa Epizeukis

Data (24)

Tapi kita liat ‘masalah ini adalah jembatan buat saya menyebrang’. Ke tempat yang lebih indah, ke tempat yang lebih bahagia, ke tempat yang di dalam banyak sekali kejutan-kejutan. Jadi, kita anggap masalah kita, musibah kita, rasa sakit kita sebagai jembatan yang membawa kita ke tempat yang lebih baik. (lampiran 3, Jangan Gentar Menghadapi Pencobaan Jangan)

- Pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena kata *ke tempat* merupakan kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Penjelasan: kata tempat memiliki arti surga. Pendeta menggunakan kata tersebut untuk memberikan kabar gembira kepada semua jemaat gereja bahwa ada hasil yang baik, ada hadiah yang baik apabila jemaat mampu menghadapi masalah yang diberikan oleh tuhan sebagai jaminan dunia akhirat yaitu surga tempat kebahagiaan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan diksi dan

gaya bahasa pada khotbah Pendeta Sefnat Babys, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan diksi dan gaya bahasa pada khotbah Pendeta Sefnat Babys di GPDI Persaudaraan Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara terdapat 26 data.

Bentuk diksi dibagi dua yaitu berdasarkan bentuk makna dan leksikal. Diksi dalam bentuk makna di bagi menjadi dua yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif ditemukan pada data 1-9, dari data tersebut ditemukan kata *orang, Tuhan, manusia, rumah, tangan, nomor, massa, jatuh, bumi, malaikat, jodoh, sabar, motor, masalah, musibah, sakit, dan ibadah*. Makna konotatif ditemukan pada data 10-12 yaitu pada kata *berpegang, bergantung, dan kata berjalan di jalan Tuhan*. Diksi berdasarkan leksikal dibagi menjadi lima yaitu sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim. Namun dalam bentuk leksikal hanya ditemukan dua bentuk yaitu bentuk sinonim yang ditemukan pada data 13 yaitu kata *orang* dan *manusia*. Sedangkan dalam bentuk antonim terdapat pada data 14-16 yaitu kata *haram* dan *halal, kawan* dan *musuh, ayah* dan *ibu*.

Bentuk gaya bahasa menurut Tarigan (2013:5) dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam temuan ternyata peneliti hanya menemukan tiga jenis gaya bahasa.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan dikelompokkan menjadi delapan gaya bahasa namun yang ditemukan oleh peneliti hanya dua saja yaitu gaya bahasa persamaan dan metafora.

1. Gaya bahasa persamaan dalam data 17-19 yaitu: *kulitnya putih seperti salju, cantiknya seperti bidadari, dan menerima kesulitan itu seperti menerima hadiah*.
2. Gaya bahasa metafora dalam data 20-21 yaitu: *kambing hitam, dan sampah-sampah dunia*.

b. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan dikelompokkan menjadi tiga belas gaya bahasa namun yang ditemukan oleh peneliti hanya satu yaitu gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa antonomasia dalam data 22 yaitu pada kata *Tuhan dan Rasul* sedangkan data 23 yaitu pada kata *Preseiden*.

c. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua belas gaya bahasa. Peneliti hanya menemukan satu gaya bahasa pada kelompok gaya bahasa perulangan yaitu epizeukis. Gaya bahasa epizeukis dalam data 24-26 yaitu: *ke tempat, kita, dan buat*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan diksi dan gaya bahasa dalam khotbah Pendeta Sefnat Babys, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai diksi yang cenderung lebih sering digunakan adalah diksi berdasarkan bentuk makna. Sedangkan penggunaan gaya bahasa dalam khotbah Pendeta Sefnat Babys lebih cenderung memakai gaya bahasa perbandingan. Hal ini dibuktikan dengan temuan pada hasil penelitian yang termaksud kedalam kelompok gaya bahasa perbandingan ada dua yaitu gaya bahasa persamaan dan gaya bahasa metafora.

Saran

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam khotbah Pendeta Sefnat Babys merupakan kajian penting untuk dipahami. Penggunaan makna dan gaya bahasa yang sulit ditafsirkan merupakan masalah yang muncul karena kurangnya teori tentang makna dan gaya bahasa yang menjadi acuan sebelum mengungkapkan gagasan ke dalam Khotah. Sebab itu, melalui penelitian ini penulis dapat memberi saran sebagai berikut :

1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan acuan atau bahan perbandingan dalam menganalisis makna dan gaya bahasa terutama dalam tindak tutur.

2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.
3. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dan mengulas secara jelas tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wiyono, Ekohadi. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Palanta.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Lingusitik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yunidar. 2012. *Bahasa Indonesia Efektif Di Perguruan Tinggi*. Malang: Surya Pena Gemilang.